

PENERAPAN PENGGUNAAN MINYAK ZAITUN UNTUK MENGATASI PRURITUS PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK

Florentina Betsy Arascita ¹, Dwi Retnaningsih ²

¹Mahasiswa Prodi Pendidikan Profesi Ners Progam Profesi
Universitas Widya Husada Semarang

²Dosen Prodi Pendidikan Profesi Ners Program Profesi
Universitas Widya Husada Semarang

¹betsyflorentina6@gmail.com, ²dwi.retnaningsih@uwhs.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Pruritus merupakan komplikasi yang sering dialami pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis akibat akumulasi toksin uremik, kulit kering, dan proses **Tujuan:** Menganalisis efektivitas penggunaan minyak zaitun terhadap penurunan pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa **Metode:** Studi kasus ini melibatkan 4 responden yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Tingkat pruritus diukur menggunakan instrumen 5-D Itch Scale (5D-IS) sebelum dan sesudah intervensi. Minyak zaitun dioleskan pada area yang mengalami pruritus selama 15 menit, tiga kali sehari selama dua hari. **Hasil:** Sebelum intervensi, 2 responden mengalami pruritus berat dan 2 responden mengalami pruritus sedang. Setelah intervensi, 2 responden mengalami penurunan menjadi pruritus sedang dan 2 responden menjadi pruritus ringan. **Kesimpulan:** Penggunaan minyak zaitun efektif menurunkan tingkat pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sehingga dapat dijadikan sebagai terapi nonfarmakologis pendamping dalam praktik keperawatan.

Kata Kunci: Gagal Ginjal Kronik, Hemodialisis, Pruritus, Minyak Zaitun.

ABSTRACT

Background: Pruritus is a common complication experienced by chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis due to the accumulation of uremic toxins, dry skin, and the process. **Objective:** To analyze the effectiveness of olive oil use in reducing pruritus in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis in the Hemodialysis Room. **Method:** This case study involved 4 respondents selected using a purposive sampling technique. The level of pruritus was measured using the 5-D Itch Scale (5D-IS) instrument before and after the

*intervention. Olive oil was applied to the pruritic area for 15 minutes, three times a day for two days. **Results:** Before the intervention, 2 respondents experienced severe pruritus and 2 respondents experienced moderate pruritus. After the intervention, 2 respondents experienced a decrease in moderate pruritus and 2 respondents experienced mild pruritus. **Conclusion:** The use of olive oil is effective in reducing the level of pruritus in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis so it can be used as a complementary non-pharmacological therapy in nursing practice.*

Keywords: Chronic Renal Failure, Hemodialysis, Pruritus, Olive Oil.

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik (GGK) merupakan kondisi menurunnya fungsi ginjal secara bertahap dan permanen yang menyebabkan terganggunya kemampuan ginjal dalam menjaga keseimbangan cairan, elektrolit, asam basa, ekskresi limbah metabolik, serta produksi hormon penting tubuh. Ketika ginjal tidak mampu menjalankan fungsinya, pasien akan mengalami berbagai komplikasi, salah satunya adalah pruritus uremik, yaitu rasa gatal hebat akibat penumpukan toksin di dalam tubuh (Firdaus & Retnaningsih, 2025).

Gagal ginjal kronik biasanya muncul secara perlahan dan bersifat menahun. Gagal ginjal kronik ditandai adanya kelainan pada urin berupa proteinuria atau albuminuria dan perubahan darah dimana didapatkan nilai ureum dan kreatinin yang melewati batas normal (Sugiarto et al., 2024). Ureum dan kreatinin merupakan

senyawa kimia yang menandakan fungsi ginjal masih normal,

sementara kreatinin merupakan metabolisme endogen yang berguna untuk menilai fungsi glomerulus. Kreatinin diproduksi dalam jumlah yang sama dan diekskresikan melalui urine setiap hari. Kadar kreatinin serum tinggi, hal ini dapat disebabkan karena dehidrasi, kelelahan, hipovolemia, atau asupan tinggi protein. Pasien akan banyak kehilangan penumpukan cairan dalam tubuhnya, sehingga tidak jarang pasien akan mengalami dehidrasi. Terjadinya dehidrasi menyebabkan ureum dan kreatinin dalam darah menjadi pekat sehingga kadar ureum dan kreatinin serum dalam darah menjadi meningkat yang akan menyebabkan kadar ureum dan kreatinin serum menjadi tinggi, selain itu memiliki kadar kreatinin tinggi juga menyebabkan kelelahan, mual dan muntah, kram otot (Danita, 2025)

Penanganan pruritus pada pasien hemodialisis terbagi menjadi farmakologis dan non-farmakologis, dengan terapi

pelembap topikal atau emolien menjadi tulang punggung intervensi non-farmakologis yang semakin direkomendasikan dewasa ini (Muliani & , Syifa, 2021). Salah satu bahan alami yang banyak digunakan sebagai emolien adalah minyak zaitun (olive oil), yang dikenal mampu meningkatkan kelembapan kulit, memiliki efek antiinflamasi serta antioksidan, dan memperkuat skin barrier sehingga menurunkan sensasi gatal secara bermakna (Kusuma & Eriyanti, 2025). Studi terbaru menunjukkan bahwa teknik, frekuensi, dan konsistensi pemberian emolien topikal, terutama yang berbahan dasar alami seperti minyak zaitun, berperan besar dalam menurunkan skor pruritus, mencegah komplikasi kulit sekunder, serta meningkatkan kenyamanan dan kualitas tidur pasien (Santos-alonso et al., 2022). Selain itu, intervensi komplementer ini relatif aman, mudah dilakukan, murah, dan berisiko efek samping minimal, sehingga sangat relevan diterapkan pada populasi pasien dengan komorbiditas tinggi seperti PGK (Purwanti et al., 2025)

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui skala pruritus pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis sebelum dan sesudah diberikan emolien olive oil serta mengetahui pengaruh pemberian emolien olive oil dapat mengatasi pruritus pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis. Manfaat penelitian ini adalah untuk

meningkatkan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan studi kasus mengenai efektivitas penggunaan minyak zaitun terhadap penurunan pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSDA dr. Adhyatma MPH Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan minyak zaitun sebagai terapi nonfarmakologis dalam menurunkan tingkat pruritus sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi keperawatan berbasis bukti (*evidence-based nursing practice*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan penerapan penggunaan minyak zaitun dalam mengatasi pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSDA dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di ruang tersebut selama periode penelitian, yaitu sebanyak 4 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi, yaitu pasien gagal ginjal kronik yang menjalani

hemodialisis, mengalami pruritus, berusia ≥ 18 tahun, mampu berkomunikasi secara verbal, dan bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi pasien dengan gangguan kesadaran, memiliki alergi terhadap minyak zaitun, mengalami infeksi atau luka terbuka pada area yang akan diberikan intervensi, serta kondisi klinis yang tidak memungkinkan mengikuti penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, seluruh populasi yang memenuhi syarat dijadikan sampel sehingga jumlah responden sebanyak 5 orang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah 5-D Itch Scale (5D-IS) untuk mengukur tingkat pruritus sebelum dan sesudah pemberian intervensi. Pengukuran dilakukan sebelum intervensi sebagai data awal dan setelah seluruh rangkaian intervensi selesai untuk mengetahui perubahan tingkat pruritus. Intervensi yang diberikan berupa pengolesan minyak zaitun pada area kulit yang mengalami pruritus sebanyak tiga kali sehari, yaitu pada siang, sore, dan malam hari selama dua hari berturut-turut. Sebelum tindakan, peneliti menjelaskan tujuan dan prosedur penelitian, melakukan kebersihan tangan, mengidentifikasi area kulit yang mengalami pruritus, kemudian mengoleskan minyak zaitun secara merata dengan gerakan lembut hingga meresap ke dalam kulit dan didiamkan selama kurang

lebih 15 menit. Setelah intervensi selesai, tingkat pruritus diukur kembali menggunakan 5-D Itch Scale (5D-IS). Seluruh hasil pengkajian, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi didokumentasikan dalam lembar observasi keperawatan dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan tingkat pruritus pada setiap responden.

HASIL

Studi kasus ini dilakukan pada 4 responden di ruang Hemodialisa RSUD dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa Tengah.

1. Karakteristik responden berdasarkan Nama, umur, dan lama hemodialisa

Tabel 1
Karakteristik Responden Hemodialisa

Nama	usia	Lama hemodialisa	Sebelum	Sesudah
Responden I	64 tahun	42 kali	Ds: Pasien mengatakan gatal pada telapak tangan dan kaki setelah dilakukan terapi hemodialisa	Ds: Pasien mengatakan gatal berkurang setelah diberikan terapi minyak zaitun
			D0: Pasien tampak gelisah karena gatal di area tubuhnya	Pasien tampak lebih nyaman karena gatal sudah berkurang.
Responden II	52 tahun	71 kali	Ds: Pasien mengatakan sebelum diberikan terapi pemberian minyak zaitun pasien	Ds : Pasien mengatakan setelah diberikan minyak zaitun pada area tubuh yang gatal

			mengatakan gatal	merasa ada penurunan gatal
			Do: Pasien tampak gelisah karena gatal di area tubuhnya	Do: Pasien tampak lebih nyaman karena gatal sudah berkurang.
Responden III	59 tahun	209 kali	Ds: Pasien mengatakan gatal pada seluruh tubuh setelah di lakukan hemodialisa	Ds : Pasien mengatakan setelah diberikan minyak zaitun pada area tubuh yang gatal merasa ada penurunan gatal
			Do: Pasien tampak gelisah karena gatal di area tubuhnya	Do: Pasien tampak lebih nyaman karena gatal sudah berkurang.
Responden IV	59 kali	209 kali	Ds: Pasien mengatakan gatal pada seluruh tubuh setelah di lakukan hemodialisa	Ds : Pasien mengatakan setelah diberikan minyak zaitun pada area tubuh yang gatal merasa ada penurunan gatal
			Do: Pasien tampak gelisah karena gatal di area tubuhnya	Do: Pasien tampak lebih nyaman karena gatal sudah berkurang.

Berdasarkan Tabel 1.1, penelitian ini melibatkan tiga responden yang menjalani terapi hemodialisa, yaitu Responden I berusia 64 tahun dengan lama hemodialisa 42 kali, Responden II berusia 52 tahun dengan lama hemodialisa 71 kali, dan Responden III berusia 59 tahun dengan lama hemodialisa 209 kali. Sebelum diberikan terapi minyak zaitun, seluruh responden mengeluhkan rasa gatal setelah menjalani terapi hemodialisa. Responden I mengatakan mengalami gatal pada telapak tangan dan kaki, Responden II mengatakan mengalami gatal sebelum diberikan terapi minyak zaitun, sedangkan Responden III mengatakan mengalami gatal pada seluruh tubuh setelah menjalani hemodialisa. Secara objektif, seluruh responden tampak gelisah akibat rasa gatal yang dialami. Setelah diberikan terapi minyak zaitun, seluruh responden mengatakan bahwa rasa gatal yang dirasakan berkurang. Secara objektif, seluruh responden tampak lebih nyaman karena rasa gatal yang dialami telah berkurang.

2. Hasil Penerapan Hasil Pemberian Minyak Zaitun

Tabel 2 Penerapan Hasil Pemberian Minyak Zaitun

Responden	Pertemuan	Tindakan	Skor 5-ditchscale (5D-IS)
-----------	-----------	----------	---------------------------

		n terapi	Sebelum	Sesudah
1	1	Pemberian minyak zaitun	3 (berat)	2 (sedang)
	2	Pemberian minyak zaitun	2 (sedang)	1 (sedang)
2	1	Pemberian minyak zaitun	2 (sedang)	1 (ringan)
	2	Pemberian minyak zaitun	2 (sedang)	2 (ringan)
3	1	Pemberian minyak zaitun	2 (sedang)	1 (ringan)
	2	Pemberian minyak zaitun	2 (sedang)	1 (ringan)
4	1	Pemberian minyak zaitun	3 (berat)	2 (sedang)
	2	Pemberian minyak zaitun	2 (sedang)	1 (ringan)

Berdasarkan Tabel 2 Hasil penerapan pemberian minyak zaitun pada empat responden menunjukkan adanya penurunan skor pruritus berdasarkan instrumen 5-D Itch Scale (5D-IS). Pada responden 1, pertemuan pertama menunjukkan skor pruritus menurun dari 3 (berat) menjadi 2 (sedang), sedangkan pada pertemuan kedua menurun dari skor 2 (sedang) menjadi 1 (ringan). Pada responden 2, pertemuan pertama menunjukkan penurunan skor dari 2 (sedang) menjadi 1 (ringan), sedangkan pada pertemuan kedua skor sebelum terapi tetap 2 (sedang) dan sesudah terapi menjadi 1 (ringan). Pada responden 3, baik pertemuan pertama maupun kedua menunjukkan penurunan skor dari 2 (sedang) menjadi 1 (ringan). Sementara itu,

pada responden 4, pertemuan pertama menunjukkan penurunan skor dari 3 (berat) menjadi 2 (sedang), dan pada pertemuan kedua menurun dari skor 2 (sedang) menjadi 1 (ringan). Secara keseluruhan, hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah pemberian minyak zaitun seluruh responden mengalami penurunan tingkat pruritus berdasarkan skor 5-D Itch Scale (5D-IS).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pasien mengaku telah terbiasa dengan rasa gatal karena durasi penyakit yang lama, sementara pasien yang baru menjalani hemodialisis kurang dari satu tahun menunjukkan pruritus yang lebih ringan, mungkin karena tingkat toksin uremik yang rendah. Dalam perawatan rutin, pasien hanya diberikan salep atau obat gatal berdasarkan permintaan, tetapi penggunaannya tidak konsisten karena ketidakpuasan terhadap hasil. Oleh karena itu, terapi tambahan seperti minyak zaitun direkomendasikan karena sifatnya yang mudah didapat dan tanpa efek samping. Minyak zaitun diketahui efektif meredakan gatal, melembapkan kulit, dan meningkatkan daya resap air pada kulit

Keluhan utama pada responden 1 Pasien mengatakan gatal pada telapak tangan dan kaki setelah dilakukan terapi hemodialisa rasa gatal tersebut menyebabkan tidur kurang nyaman karena gatal. Sebelum di

berikan minyak zaitun hasil Skor 5-ditchscale (5D-IS) kategori berat (3), setelah di berikan minyak zaitun gatal berkurang hasil Skor 5-ditchscale (5D-IS) kategori sedang (2). Keluhan pada responden 2 pasien mengatakan sebelum diberikan terapi pemberian minyak zaitun pasien mengatakan gatal hasil Skor 5-ditchscale (5D-IS) kategori sedang (2) setelah diberi minyak zaitun hasil Skor 5-ditchscale (5D-IS) kategori ringan (1). Keluhan pada responden 3 Pasien mengatakan sebelum diberikan terapi pemberian minyak zaitun pasien mengatakan gatal, hasil Skor 5-ditchscale (5D-IS) kategori sedang (2) setelah diberi minyak zaitun hasil Skor 5-ditchscale (5D-IS) kategori ringan (1). Keluhan pada responden 4 Pasien mengatakan gatal pada seluruh tubuh setelah di lakukan hemodialisa. hasil Skor 5-ditchscale (5D-IS) kategori berat (3) setelah di berikan minyak zaitun gatal berkurang hasil Skor 5-ditchscale (5D-IS) kategori sedang (2). Seiring bertambahnya usia, maka semakin besar pula risiko terjadinya penurunan fungsi ginjal secara progresif. Hal ini terjadi karena bertambahnya usia seseorang akan berpengaruh terhadap perubahan anatomi, fisiologi dan sitologi ginjal yang dapat mempengaruhi penurunan fungsi laju filtrasi *Glomerular Filtration Rate* (GFR) ginjal (Salsabila et al., 2020).

Cara melakukan pemberian minyak zaitun dapat dilakukan pada siang dan malam hari selama 15 menit. Setelah dilakukan penerapan pemberian minyak zaitun pada pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga terjadi penurunan score VAS, hal ini menunjukkan bahwa pemberian minyak zaitun adalah salah satu pengobatan yang bisa menurunkan kulit kering dan gatal, pada prinsipnya pemberian minyak zaitun yang dilakukan pada penderita GSK adalah untuk mengurangi rasa gatal pada tubuh sehingga gangguan integritas kulit dapat diminimalisir (Merlineta et al., 2023).

Semakin lama seseorang menjalani terapi hemodialisis, semakin besar pula risiko terjadinya berbagai komplikasi dan keluhan yang dirasakan oleh pasien seperti kulit kering dan gatal. Hal ini disebabkan oleh proses hemodialisis, salah satu kondisi pasien terpapar panas dan dilatasi vaskuler pada pembuluh darah ginjal. Setelah hemodialisis terjadi pertukaran suhu dan pembuangan panas melalui dialyzer akibatnya, suhu tubuh akan meningkat, sebagai tanggapan terjadi vasodilatasi dan keringat meningkat, sehingga menyebabkan rasa gatal pada pasien saat hemodialisa (Nadia et al., 2024).

Dalam penelitian ini, pruritus uremik yang dialami pasien hemodialisis menyebabkan gangguan aktivitas dan kualitas tidur. Gatal paling sering dirasakan

pada punggung, kaki, dan tangan, seringkali disertai dengan kulit kering, lecet, hingga berdarah. Kondisi ini tidak hanya mengganggu fisik tetapi juga memengaruhi kondisi psikis pasien, yang tampak jengkel dan mudah marah akibat gangguan tidur (Sari et al., 2025)

Pertama dilakukan penelitian (pretest), ditemukan bahwa 2 pasien mengalami pruritus berat dan 3 pasien mengalami pruritus sedang. Beberapa pasien mengaku telah terbiasa dengan rasa gatal karena durasi penyakit yang lama, sementara pasien yang baru menjalani hemodialisis kurang dari satu tahun menunjukkan pruritus yang lebih ringan, mungkin karena tingkat toksin uremik yang rendah. Dalam perawatan rutin, pasien hanya diberikan salep atau obat gatal berdasarkan permintaan, tetapi penggunaannya tidak konsisten karena ketidakpuasan terhadap hasil. Oleh karena itu, terapi tambahan seperti minyak zaitun direkomendasikan karena sifatnya yang mudah didapat dan tanpa efek samping. Minyak zaitun diketahui efektif meredakan gatal, melembapkan kulit, dan meningkatkan daya resap air pada kulit (Retnaningsih et al., 2023).

Setelah intervensi berupa pengolesan minyak zaitun selama tiga hari berturut-turut, ditemukan adanya penurunan tingkat pruritus. Sebanyak 50% pasien dengan pruritus berat berubah menjadi pruritus

sedang, sedangkan pasien dengan pruritus sedang mengalami perbaikan menjadi pruritus ringan. Minyak zaitun bekerja dengan meningkatkan kelembapan kulit, mengisi ruang keratinosit, dan meningkatkan kohesi sel-sel kulit, sehingga mencegah kerusakan integritas kulit. Selain itu, pasien melaporkan bahwa kulit menjadi lebih lembab, luka akibat garukan sembuh, dan rasa gatal berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan manfaat minyak zaitun dalam mengatasi pruritus pada pasien CKD. Namun, keberhasilan intervensi juga bergantung pada pola makan dan pengelolaan toksin uremik, sehingga pasien disarankan untuk menjaga asupan makanan dan minuman yang dapat memicu pruritus. Dengan demikian, pengolesan minyak zaitun terbukti efektif sebagai terapi tambahan dalam mengurangi pruritus pada pasien hemodialisis, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka (Sari et al., 2025)

Tindakan keperawatan dilakukan pengolesan minyak zaitun selama 2 kali pertemuan ditemukan adanya penurunan tingkat pruritus, sebanyak 2 pasien mengalami pruritus berat menjadi sedang, sebanyak 3 pasien mengalami pruritus sedang menjadi ringan. Minyak zaitun bekerja dengan meningkatkan kelembapan kulit, mengisi ruang keratinosit, dan meningkatkan kohesi sel-sel kulit, sehingga mencegah kerusakan integritas kulit. Selain

itu, pasien melaporkan bahwa kulit menjadi lebih lembab, luka akibat garukan sembuh, dan rasa gatal berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan manfaat minyak zaitun dalam mengatasi pruritus pada pasien CKD (Afifah, 2025).

Namun, keberhasilan intervensi juga bergantung pada pola makan dan pengelolaan toksin uremik, sehingga pasien disarankan untuk menjaga asupan makanan dan minuman yang dapat memicu pruritus. Dengan demikian, pengolesan minyak zaitun terbukti efektif sebagai terapi tambahan dalam mengurangi pruritus pada pasien hemodialisis, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka (Muliani et al., 2021)

Penyebab kurang maksimalnya pemberian minyak zaitun untuk mengurangi pruritus diantaranya ialah

1. Pasien kurang menjaga kebersihan diri
2. Pasien tidak rutin mengoleskan minyak zaitun pada tubuh
3. Pasien yang menjalani hemodialisa tidak adekuasi
4. Sensitif atau alergi terhadap minyak zaitun
5. Pasien dengan penyakit diabetes melitus

Pada pasien diabetes mellitus, terjadi gangguan pada sel keratinosit yang dapat memengaruhi fungsi lapisan kulit terluar, yaitu stratum korneum. Stratum korneum berperan penting dalam menjaga

kelembapan kulit serta melindungi tubuh dari paparan kuman dan zat asing. Ketika fungsi lapisan ini terganggu, kulit menjadi lebih kering dan rentan terhadap iritasi maupun rasa gatal. Selain itu, pasien diabetes juga cenderung mengalami penurunan kelembapan kulit dan penurunan aktivitas kelenjar minyak (sebaceous), yang semakin memperburuk kondisi kulit dan meningkatkan risiko terjadinya pruritus.

Penelitian yang dilakukan Tajalli (2021) bahwa diabetes (35%) adalah penyebab paling umum dari gagal ginjal kronis pada pasien, dan manifestasi kulit yang paling umum adalah xerosis (95,9%), pigmentasi uremik (89,8%), perubahan warna sklera (87,8%), pruritus (57,1%), dan purpura (26,5%) (Tajalli, 2021). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Errick (2024) menunjukkan bahwa pasien gagal ginjal kronik memiliki riwayat penyakit diabetes sebesar 29%.

6. Pasien dengan obesitas

Obesitas merupakan suatu keadaan yang terjadi dimana kuantitas jaringan lemak tubuh terhadap berat badan total lebih besar dibandingkan dengan keadaan normalnya. Sedangkan Overweight adalah kondisi ketika berat badan berlebih dapat disebabkan oleh penumpukan lemak tubuh, kelebihan otot, tulang, atau lemak air (Sumarni, 2023) dan telah diketahui berdampak luas terhadap berbagai sistem tubuh, termasuk sistem integumen (kulit).

Salah satu manifestasi yang sering dikeluhkan oleh pasien obesitas adalah pruritus atau rasa gatal pada kulit. Keluhan ini dapat disebabkan oleh beberapa mekanisme yang saling berkaitan (Shiyun Zhang, 2024). Jaringan lemak pada pasien obesitas menghasilkan sejumlah besar sitokin dan adipokin proinflamasi, seperti leptin dan tumor necrosis factor- α (TNF- α). Zat-zat ini memicu peradangan kronis tingkat rendah dalam tubuh, termasuk pada jaringan kulit. Keadaan peradangan ini berperan dalam terjadinya kondisi kulit inflamasi seperti dermatitis atau psoriasis, yang dapat memperparah keluhan pruritus (Shiyun Zhang, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus penerapan penggunaan minyak zaitun pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSDA dr. Adhyatma, MPH Provinsi Jawa Tengah, dapat disimpulkan bahwa pemberian minyak zaitun efektif menurunkan tingkat pruritus pada seluruh responden. Sebelum intervensi, responden mengalami pruritus dengan kategori sedang hingga berat berdasarkan instrumen 5-D Itch Scale (5D-IS). Setelah dilakukan pengolesan minyak zaitun selama 15 menit, tiga kali sehari selama dua hari, seluruh responden menunjukkan penurunan tingkat pruritus, yaitu dari kategori berat menjadi sedang dan dari kategori sedang menjadi ringan.

Selain itu, pasien melaporkan rasa gatal berkurang, kulit terasa lebih lembap, dan tampak lebih nyaman setelah intervensi. Dengan demikian, penggunaan minyak zaitun dapat dijadikan sebagai salah satu terapi nonfarmakologis pendamping dalam praktik keperawatan untuk membantu mengurangi pruritus pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah Dian Sari (2025) 'Penatalaksanaan pengolesan minyak zaitun untuk mengatasi pruritus pada pasien hemodialisa case study', *Jurnal Ners.*, 9(2).<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>.
- Danita, P. R. (2025). Penerapan Pemberian Minyak Zaitun pada Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Resiko Gangguan Integritas Kulit yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 3(2), 2986–8548.
- Errick Endra Cita (2024) 'Diagnosa Keperawatan : Gangguan Integritas Kulit Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis Menjalani Terapi Hemodialisa', *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 8(3), pp. 255–264. Available at: <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes>
- Firdaus, F. I., & Retnaningsih, D. (2025). Efektifitas penggunaan minyak zaitun

- untuk mengatasi pruritus pada pasien gagal ginjal kronik. *Journal of Health Science*, 2(September), 69–77.
- Merlineta, T., Pramudyta, P., Retnaningsih, D., Widya, U., & Semarang, H. (2023). penerapan pemberian minyak zaitun pada gangguan integritas kulit pasien gagal ginjal kronik pasca hemodialisa. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 90–97.
- Muliani, R., & , Syifa Asih Lestari, N. I. (2021). Pemberian Emolien Minyak Zaitun Dalam Menurunkan Skala Pruritus Pada Pasien Hemodialisis. *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah'*, 8(1), 39–47.
- Muliani, R., Vitniawati, V., & Rakhman, D. A. (2021). Effectiveness of Olive Oil with Virgin Coconut Oil on Pruritus Grade Scores Among Hemodialysis Patients. *International Journal of Advancement in Life Sciences Research*, 4(4), 25–33.
- Nadia Indah Pertiwi, Widia Lestari, A. R. (2024). Massage Menggunakan Sweet Almond Oil Terhadap Pruritus Uremik Pasien Chronic Kidney Disease (Ckd) Di Ruang Hemodialisa Rshd Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 12(2), 444–454.
- Purwanti, O. S., Saputra, A. R., Rahmawati, A. R., & Rahmawati, Y. (2025). Penerapan Intervensi Pemberian Minyak Zaitun Pada Pasien Pruritus Di Ruang Hemodialisa : Evidence Based Practice. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 9(2580–2194), 6358–6366.
- Retnaningsih, D., Puspitasari, P., & Prihati, D. R. (2023). Pruritus and long-term hemodialysis among patients with chronic renal failure. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 12(3), 998–1003. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v12i3.23067>
- Salsabila, A., Herman, H., Natasha, N., Shafira, A., Fauzan, R., & Wulandari, P. S. (2020). Gambaran Karakteristik Gagal Ginjal Kronik Obstruktif dan Non-obstruktif pada Pasien Dewasa-Lansia di RSUD Raden Mattaher Tahun 2017-2020. *Joms*, 3, 85–94.
- Santos-alonso, C., Martín, M. M., Villanueva, R. S., García, L. Á., Antonio, M., Gallardo, V., Rubio, M. A. B., Gilsanz, P., González, M. O., & Gutiérrez, R. S. (2022). Brief review Pruritus in dialysis patients . Review and new perspectives &. *Nefrología*, 2(1), 15–21. <https://doi.org/10.1016/j.nefro.2022.02.004>
- Sari, A. D., Sonia, E. P., Ashar, B., Vatanjani, Y., & Kristini, P. (2025). Penatalaksanaan Pengolesan Minyak

- Zaitun Untuk mengatasi pruritus pada pasien hemodialisa case study. *Jurnal Ners*, 9(2580–2194), 1976–1981.
- Sugiarto, H., Maulida, A., Wahyuni, S., & Musta, M. (2024). Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat Tingkat Kepatuhan dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Berbudaya Sehat*, 2(2), 53–56.
- Shiyun Zhang (2024) ‘Adipokines in atopic dermatitis: the link between obesity and atopic dermatitis’, *Lipids in Health and Disease*, 23(26), pp. 1–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.1186/s12944-024-02009-z>.
- Sumarni (2023) ‘Persepsi orang tua, guru dan tenaga kesehatan tentang obesitas pada anak dan remaja’, *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(1), pp. 58–64.
- Tajalli, F., Mirahmadi, S. M. S., Mozafarpour, S., Goodarzi, A., Nasiri Partovi, M., & and Lakestani, D. (2021) ‘Mucocutaneous manifestations of patients with chronic kidney disease under hemodialysis: A cross-sectional study of 49 patients’, *Dermatologic Therapy*, 34(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/dth.15015>.